

PERAN ATTACHMENT (KELEKATAN) ORANGTUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK RANTAU

Maziya Rahma Wahda^{1*)}

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50 Malang, 65144, Indonesia

^{*)} E-mail: rahmamaziya@gmail.com

Abstrak

Anak rantau seringkali harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan berbeda secara sosial, budaya, dan geografis. Hidup di perantauan menuntut mereka menjadi anak yang bisa menangani segala situasi dan kondisi apapun yang menimpanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orangtua mempengaruhi penyesuaian diri terhadap anak yang merantau melalui kelekatan mereka. Karena pembentukan karakter anak tidak terlepas dari lingkungannya. Maka dukungan emosional dari orangtua menjadi sangat penting. Dan dukungan orangtua didapat dari hubungan emosional mereka yang dibentuk dari kecil. Inilah yang dimaksud dengan kelekatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan. Sumber data yang didapatkan berasal dari berbagai karya tulis seperti artikel, buku, dan tulisan-tulisan yang berkaitan atau membahas tentang objek penelitian. Maka penelitian ini disebut penelitian normatif. Dari sumber data yang dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa gambaran tentang perbedaan proses penyesuaian diri anak rantau yang disebabkan oleh perbedaan gaya kelekatan orangtua yang dimiliki. Semakin aman gaya kelekatan yang dimiliki orangtua dengan anak, maka semakin mudah bagi anak untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Dengan demikian, peran kelekatan orangtua dengan anak harus diperbaiki sedini mungkin, agar menjadi solusi bagi anak dalam membentuk karakter yang mampu menyesuaikan dirinya sebaik mungkin.

Kata kunci: anak rantau, kelekatan, penyesuaian diri

The Role of Parental Attachment to Overseas Children's Self-Adjustment

Abstract

Overseas children often have to adapt to a new and different environment socially, culturally and geographically. Living abroad requires them to be children who can handle any situation and any condition that befalls them. This study aims to analyze how the role of parents affects the adjustment of children who migrate through their attachment. Because the formation of children's character can not be separated from the environment. So emotional support from parents becomes very important. And parental support is obtained from their emotional connection which was formed from childhood. This is what is meant by attachment. The method used in this research is library research. The sources of data obtained come from various written works such as articles, books, and writings related to or discussing the object of research. So this research is called normative research. From the data sources collected, the researcher then analyzed and the results were presented descriptively. The results obtained from this study are in the form of an overview of the differences in the process of self-adjustment of overseas children caused by differences in parental attachment styles. The safer the attachment style that parents have with their children, the easier it is for children to adjust to a new environment. Thus, the role of parental attachment to children must be corrected as early as possible, so that it becomes a solution for children in forming characters that are able to adapt themselves as well as possible.

Keywords: overseas children, attachment, self-adjustment

PENDAHULUAN

Arti dari Rantau adalah suatu kondisi yang telah terjadi sejak dulu dan berlanjut sampai sekarang. Definisi dari seorang perantauan adalah individu yang memilih untuk menetap di daerah selain daerah halamannya (Blake, 2021). Dengan kata lain, ia meninggalkan kampung halaman dan menetap di suatu tempat dengan jangka waktu tertentu dan dengan tujuan tertentu pula. Seseorang yang merantau memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah melanjutkan pendidikan, atau mencari pekerjaan (Zimmermann et al., 2021). Biasanya, seorang anak yang merantau didorong oleh keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Luo et al., 2022). Seorang anak yang menetap di daerah perantauan, maka menjadi suatu keharusan ia menjadi anak yang mandiri (Hadley et al., 2019). Anak rantau seringkali harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan berbeda secara sosial, budaya, dan geografis (Tomas et al., 2021). Penyesuaian diri yang baik pada lingkungan baru menjadi kunci untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia (Adidharma & Chung, 2023). Serta menuntut mereka menjadi anak yang bisa menangani segala situasi dan kondisi apapun yang menimpanya. Hal itu karena situasinya berbeda dari kampung halaman. Peluang mereka untuk bergantung pada orang lain sangatlah kecil sehingga pemenuhan kebutuhan hidupnya haruslah ditanggulangi sendiri. Sebab itulah seorang anak di perantauan tentulah harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Foti et al., 2023).

Menjadi anak rantau yang meninggalkan kampung halaman untuk mencapai tujuan tertentu seperti bekerja, belajar menuntut ilmu dan untuk tujuan lainnya tentu membuat hubungan anak dengan orang tua mengalami dinamika perubahan karena tidak sedekat ketika berada di satu rumah (Liu et al., 2019). Lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Jika lingkungan itu baik, maka sifat, karakter, pemikiran serta tindakan seorang anak juga menjadi baik (Yang et al., 2024). Maka apabila seorang anak berada dalam jangkauan orangtuanya, menjadi semakin mudah bagi orangtua untuk mengontrol lingkungan anak tersebut (Barnett et al., 2022). Tetapi jika anak tersebut dirantau, maka menjadi hal yang mustahil jika orangtua bisa mengawasinya secara penuh (Dittus, 2023). Anak rantau yang menempuh pendidikan atau bekerja, perlu melakukan penyesuaian serta adaptasi diri baik dari segi lingkungan, budaya hingga kehidupan sosial (Wu & Sun, 2020). Penyesuaian diri diperlukan untuk menghadapi rintangan yang akan dihadapi ketika merantau (Skanderova et al., 2019). Sikap atau kemampuan dalam menyesuaikan diri beserta adaptasi sedikit banyak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor keluarga, terutama orangtua (Claussen et al., 2022). Oleh karena itu kelekatan orangtua dan anak sedari kecil menjadi sangat sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Peran orang kelekatan orang tua dan anak sejak dini menekankan bahwa hubungan emosional orang tua dan anak yang kuat dapat memberikan rasa aman dan percaya diri saat anak menghadapi tantangan dalam hidup (Rogers et al., 2022). Kelekatan anak dan orang tua yang sehat dapat membantu anak rantau lebih mudah beradaptasi, mengatasi permasalahan serta membangun hubungan sosial (Tironi et al., 2023).

Dalam konteks anak rantau, peran attachment orangtua terhadap penyesuaian diri anak menjadi krusial dalam membantu anak mengatasi tantangan dan stres dalam lingkungan baru (Tian et al., 2020). Penyesuaian diri yang baik pada lingkungan baru menjadi kunci untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia (Presbitero, 2020). Teori kelekatan (attachment theory) orang tua dan anak pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby pada tahun 1958. Teori ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat dan aman antara anak dan pengasuh utama, yang biasanya orang tua. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang bersifat mendalam dan tahan lama, yang berperan dalam membentuk perilaku anak, khususnya dalam menghadapi stres dan mengembangkan hubungan sosial di masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk tetap menjaga hubungan emosional yang positif dan memberikan dukungan yang berkala meskipun jarak geografis memisahkan. Dari latar belakang tersebut, pada pembahasan kali ini lebih menyoroti pada peran orangtua.

Hal itu karena terbentuknya emosional terhadap diri dan oranglain dimulai pada saat bagaimana interaksi bayi dengan orangtuanya sebagai interaksi awal Hubungan kelekatan itu akan menjadi landasan bagi seorang anak untuk memulai hubungan dengan lingkungan baru. Maka pada penelitian ini akan membahas bagaimana peran dari kelekatan orang tua terhadap proses penyesuaian diri pada anak yang merantau.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian dengan mengkaji, menelaah, dan menelusuri literatur atau penelitian yang berfokus kepada sumber-sumber pustaka. Sumber data didapatkan berasal dari berbagai karya tulis seperti artikel, buku, dan tulisan-tulisan yang berkaitan atau membahas tentang objek penelitain. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu pengolahan dan pendiskripsian data yang dikaji dalam bentuk deskriptif yang telah dianalisis melalui proses-proses yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, di mana data-data yang relevan dengan variabel penelitian diperoleh melalui pencarian dalam dokumen-dokumen yang tersedia. Dalam proses analisis data, penelitian ini mengadopsi content analysis, sebuah pendekatan analitis yang melibatkan penyortiran elemen-elemen yang terkait dengan topik dari berbagai gagasan yang kemudian dijelaskan, dibahas, dan dinilai. Elemen-elemen tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan datanya. Selanjutnya, analisis konten dilakukan secara kritis untuk menghasilkan temuan yang konkret, yang pada akhirnya digunakan untuk merumuskan kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelekatan (*Attachment*) Orangtua dengan Anak

Kelekatan atau *Attachment* merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby sejak tahun 1958 yang merupakan seorang psikolog dari Inggris. Bowlby menuturkan bahwa definisi kelekatan adalah sebuah ikatan secara psikologis antara anak dengan figur lekatnya, dalam hal ini biasanya ibu ataupun pengasuh. Kelekatan disebut sebagai hubungan emosional antara pribadi dengan pribadi lainnya yang bersifat khusus, yang dibentuk oleh mereka (yakni pribadi dengan figur lekatnya) yang mengikat dengan jangka panjang, yakni sepanjang waktu (Ghinassi & Casale, 2022). Maka kelekatan orangtua merupakan Ikatan emosional yang dimiliki oleh anak dnegan orangtuanya dan menjadi acuan dari perkembangan anak. Kelekatan merupakan hubungan timbal balik yang antara seorang anak dengan figur lekatnya, dalam hal ini orangtua. Kelekatan mempunyai gaya atau pola yang terbagi menjadi dua bentuk, yakni gaya kelekatan aman (*secure Attachment*) dan gaya kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*). Kemudian gaya kelekatan tidak aman terbagi lagi menjadi dua, yaitu gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar. Gaya kelekatan aman didefinisikan sebagai gaya kelekatan dimana orangtua merespon segala kebutuhan anak dengan baik. Hubungan ini membiasakan adanya keharmonisan didalamnya. Sehingga anak akan mendapat pengalaman untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dan orang lain serta mengembangkan kompetensi soisialnya seperti rasa empati, pengendalian emosi, dan aspek psikologis lainnya.

Sedangkan gaya kelekatan tidak aman didefinisikan sebagai hubungan orangtua yang kurang mengerti akan kebutuhan psikologis anaknya. Anak diasuh oleh figur yang kurang memberi respon terhadap kebutuhannya. Kebutuhan emosional anak pada kelekatan ini tidak terpenuhi secara hangat, tetapi anak dan orangtua atau pengasuh ini tetap terlibat dalam tingkah laku yang lekat. Kelekatan ini berdampak pada terhambatnya perkembangan anak secara psikologis. Ciri cirinya yaitu Ketidakmampuan pengasuh dalam mempercayai anak, kurangnya rasa empati terhadap oranglain, dan sebagainya.

Namun terdapat literatur lain yang membagi gaya kelekatan menjadi empat. Yaitu:

1. Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*)

Pribadi yang mempunyai kelekatan dengan gaya ini dapat direpresentasikan sebagai pribadi dengan kemampuan untuk memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kepercayaan yang tinggi, serta memiliki keyakinan yang positif atas segala sesuatu sehingga mampu membentuk suatu hubungan yang baik dengan internal maupun eksternalnya. Seorang anak yang memiliki hubungan dekat dengan orangtuanya, biasanya mereka akan jauh dari tindakan yang negatif (Pandey et al., 2023). Gaya kelekatan aman ditekankan sebagai pola yang menghasilkan dampak positif pada perkembangan anak. Orangtua yang responsif dan memenuhi kebutuhan anak mengajarkan anak untuk mempercayai dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan emosi yang sehat, kemampuan sosial seperti empati, dan pengendalian emosi yang baik

2. Gaya Kelekatan Takut Menghindar (*Fearfull-Avoidant Attachment Style*)

Pribadi yang mempunyai kelekatan dengan pola ini tidak hanya memiliki keyakinan yang negatif terhadap dirinya melainkan juga pada orang lain. Pribadi ini cenderung menekan perasaan dan emosinya, berusaha melakukan dan menyelesaikan segala sesuatu dengan ditanggung sendiri hanya karena ingin menghindari hubungan dekat dengan orang lain. Gaya kelekatan takut menghindar seringkali terkait dengan keyakinan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Individu dengan pola ini mungkin merasa tidak layak dicintai atau tidak berharga, dan juga mungkin memandang orang lain sebagai yang tidak dapat dipercaya atau berpotensi menyakiti mereka.

3. Gaya Kelekatan Terpreokupasi (*Pre-Occupied Attachment Style*)

Pribadi yang mempunyai kelekatan dengan gaya ini tidak mempunyai keyakinan yang positif terhadap dirinya sendiri. Ia masih melihat dirinya dengan pandangan yang negatif. Tetapi disisi lain, ia masih berharap agar orang lain menerima dan mencintainya. Jadi individu yang memiliki gaya kelekatan seperti ini dia mempunyai kehendak atau hasrat untuk berhubungan dengan individu lain, tetapi dia takut jika dirinya menerima penolakan. Anak dengan pola hubungan seperti ini cenderung sulit untuk berkompetensi sosial. Gaya kelekatan terpreokupasi sering dihubungkan dengan keyakinan negatif terhadap diri sendiri. Individu dengan pola ini mungkin merasa tidak layak atau tidak memadai, bahkan jika mereka merasa perlu untuk membangun hubungan dengan orang lain. Pribadi dengan gaya ini mencari validasi dan penerimaan dari orang lain sebagai cara untuk merasa berharga. Mereka cenderung merasa bergantung pada pengakuan positif dari orang lain, dan ini dapat mengarah pada sikap yang terlalu mengandalkan pendapat orang lain dalam membangun harga diri

4. Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment Style*)

Individu yang mempunyai kelekatan dengan gaya ini memiliki karakter memandang dirinya berharga, dan mandiri, sehingga merasa percaya diri untuk menciptakan hubungan dekat dengan orang lain. Tetapi pola ini termasuk dalam pola yang negatif. Karena mereka menolak hubungan yang tulus karena mereka mengharapkan orang lain yang lebih buruk dari mereka. Anak yang memiliki gaya kelekatan seperti ini akan memiliki kekurangan komunikasi dan kepercayaan ditambah dengan perasaan terabaikan, cenderung berhubungan dengan masalah perilaku seperti agresif dan kenakalan-kenakalan lainnya. Pribadi dengan gaya ini mungkin memiliki kecenderungan untuk mengandalkan diri sendiri lebih dari pada orang lain. Mereka cenderung merasa bahwa mereka dapat mengatasi segala situasi sendiri, dan mungkin enggan untuk meminta bantuan atau dukungan dari orang lain. Salah satu dampak negatif dari gaya kelekatan menolak adalah kecenderungan untuk menghindari hubungan yang tulus dan mendalam. Meskipun percaya diri, individu dengan pola ini mungkin menolak untuk terlalu terbuka

atau rentan dalam hubungan karena rasa takut terhadap ketergantungan atau kerentanannya.

Aspek Pembentuk Kelekatan

Attachment atau kelekatan tidak terlepas dari beberapa aspek yang membentuknya. Armsden dan Greenberg (Ikrima & Khoirunnisa, 2021) mengemukakan aspek *Attachment* berdasarkan teori dari John Bowlby, yaitu terbagi menjadi tiga:

1. Aspek Kepercayaan (*Trust*)

Aspek Kepercayaan yang dikembangkan akan menghasilkan kelekatan yang baik. Seorang anak dan orangtua yang memiliki kelekatan baik, akan menimbulkan rasa saling percaya satu sama lain. Melalui rasa percaya itu, menumbuhkan rasa saling memahami dan mengerti satu sama lain juga. Sehingga orangtua dapat memberi dukungan kepada anak dan anak merasa aman dengan kedekatan orangtua. Kondisi dan situasi seperti ini membuat anak cenderung mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan sekitar.

2. Aspek Komunikasi (*Communication*)

Aspek komunikasi lisan yang berkualitas dan keikutsertaan seorang anak menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kelekatan. Seorang anak dan orangtua yang memiliki kelekatan baik, cenderung akan menjaga komunikasi mereka agar hubungannya tetap baik. Seorang anak akan selalu melibatkan orangtua dalam segala hal yang dilakukan, menceritakan segala masalahnya. Orangtua juga membantu anak untuk memahami dirinya. Anak tersebut akan cenderung mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena hubungan dengan orangtuanya menjadi dasar bagi mereka untuk memulai hubungan dengan lingkungan sekitar (Kochanska et al., 2019).

3. Aspek Keterasingan (*Alienation*)

Aspek keterasingan berhubungan dengan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak kepada orangtua. Anak memiliki kekesalan pada orangtua karena merasa tidak dipahami dan diperhatikan, sehingga merasa diasingkan. Hal ini terjadi karena orangtua kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Anak dalam hal ini cenderung kurang mampu dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut karena orangtua yang seharusnya menjadi orang yang pertama dalam memberikan rasa nyaman dan dukungan, justru tidak mempunyai kedekatan dengan anak. sehingga anak kehilangan panutan dalam mengembangkan hubungan sosialnya

Kepercayaan dan komunikasi merupakan aspek dari *Secure Attachment*, sedangkan pengasingan merupakan aspek dari kelekatan tidak aman.

Penyesuaian Diri Anak Rantau: Bagaimana Pengaruh Kelekatan Orangtua

Anak yang memilih merantau, akan hidup di daerah yang jauh dari keberadaan orangtua maupun keluarga dekatnya. Kondisi yang seperti itu memungkinkan seorang anak mengalami tekanan secara psikologis. Hal tersebut karena sesuatu yang dulunya ketika dirumah ia tidak biasa melakukannya justru ketika ditempat rantauan mengharuskan ia melakukannya dengan sendiri. Kelekatan yang dimiliki seorang anak pada orangtua dapat memberi dampak yang signifikan terhadap kehidupannya. Kelekatan dengan gaya yang aman antara orangtua dan anak akan lebih responsif dan sensitif. Sehingga anak dengan sendirinya mempercayai bahwa orangtua akan selalu ada setiap ia membutuhkan, dalam kondisi itu, tentu anak akan merasa aman dan nyaman. Kelekatan yang aman akan mendukung proses psikologis yang penting bagi kesehatan dan perkembangan karakter anak (Salmoiraghi & Kerti, 2022). Salah satu perkembangan karakter yang dimiliki anak rantau sebab kelekatan aman yang dimiliki dengan Orangtua adalah kemampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri di tempat rantainya.

Penyesuaian diri pada seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor. Yakni faktor internal dan eksternal. Faktor Internal berhubungan dengan yang ada pada dalam diri seorang anak seperti kondisi jasmani, kebutuhan, kematangan intelektual, dan psikologis. Kemudian faktor eksternal yang berhubungan dengan segala sesuatu diluar diri seorang anak, seperti masyarakat, lingkungan, keluarga, sekolah, dan lainnya. Dari hal tersebut, faktor yang disoroti adalah faktor keluarga, terutama orangtua. Karena selain menjadi tempat sekolah pertama bagia anak, orangtua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pengajaran nilai nilai positif agar anak dapat membentuk pribadi dirinya yang baik terutama mampu menyesuaikan diri jika ia berada di lingkungan yang baru.

Kelekatan merupakan hubungan yang bersifat timbal balik diantara dua orang terutama seorang bayi dan figur lekatnya. Hal tersebut sangat mempunyai pengaruh bagi penyesuain diri seorang anak. Pola pengasuhan dan kelekatan sebuah keluarga akan berbeda dengan keluarga lainnya. Sehingga fenomena tersebut tentu mengakibatkan perbedaan pada pengaruhnya juga. Seperti halnya bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak yang keberadaannya jauh, serta bagaimana akibatnya. Dampak nyata dari pola asuhan dengan hambatan jarak jauh berupa tidak maksimalnya orangtua dalam melaksanakan fungsinya. Maka jika tidak dibarengi dengan kelekatan yang baik sebelumnya, tentu akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang kebal nasehat karena anak merasa kurang dalam pengontrolan diri.

Orangtua yang senantiasa menciptakan lingkungan positif dalam hubungan keluarganya cenderung berpengaruh pada anak yang merasakan kenyamanan tidak hanya ketika berkumpul dengan keluarga. Melainkan juga ketika anak sudah berada dilingkungan yang baru, ia akan dengan mudah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik. Sehingga anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Lingkungan positif yang dibentuk oleh orangtua menciptakan dasar untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat, yang pada akhirnya membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam dan berubah. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi situasi baru dengan baik, karena mereka telah memiliki dasar emosional yang kokoh. Oleh karena itu, anak-anak yang didukung dalam lingkungan keluarga positif memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam dan kompleks secara lebih mudah dan lebih efektif.

Salah satu faktor yang mendorong seorang anak rantau untuk mudah dalam menyesuaikan diri di lingkungannya adalah dari kelekatan aman yang dibangun dengan orangtuanya. Dari hal tersebut, anak yang tinggal jauh dari orangtuanya akan secara tidak sadar memiliki beberapa kepribadian sebagai berikut:

1. Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak, berperilaku, dan menentukan sikap secara seorang diri. Kamandirian merupakan perubahan yang signifikan pada seorang anak yang memasuki fase remaja. Jadi kemandirian merupakan keadaan individu untuk melakukan sesuatu secara seorang diri. Didalam kemandirian, terdapat beberapa aspek yang membentuknya. Terdapat tiga aspek dalam mencapai kemandirian. Yakni aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai. Dalam pembentukan kemandirian, seseorang akan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor keturunan dari orangtua masih menjadi perdebatan), faktor pola asuh orangtua, faktor sistem pendidikan di sekolah, serta faktor sistem kehidupan di msayarakat.

Salah satu karakter anak yang mendorong kemampuannya untuk menyesuaikan diri di daerah rantauan dengan baik adalah aspek kemandirian. Tetapi terkadang seorang anak yang ingin belajar mandiri, atau melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua, ia mengalami hambatan dari orangtuanya sendiri. terkadang orangtua masih mempunyai keinginan untuk memegang kendali secara utuh terhadap kehidupan anak. maka

akibatnya anak yang merantau akan merasa tidak nyaman hidup didaerah orang lain yang jauh dari orangtuanya. Dengan begitu, dibutuhkan kelekatan yang aman sebagai bentuk dukungan orangtua terhadap perkembangan anaknya didaerah rantauan tersebut.

Kelekatan yang aman sebagai pengaruh penting pada perkembangan anak sebagai pemberi rasa nyaman dan dapat mendorong anak untuk mengembangkan rasa kemandirian. Hubungan orangtua dengan anak yang memiliki kelekatan aman akan menciptakan rasa aman dalam diri anak, sehingga seorang anak dapat menggunakan rasa aman tersebut sebagai acuan untuk mengksplor dan mengembangkan diri menjadi individu yang mandiri, dimanapun ia berada (Dégeilh et al., 2023). Anak-anak yang tumbuh dengan gaya kelekatan aman cenderung memiliki dasar emosional yang stabil dan percaya diri dalam hubungan dengan orangtua, karena mereka merasa didukung, dicintai, dan diterima apa adanya. Sebagai akibatnya, ketika mereka memasuki lingkungan baru saat menjalani kehidupan rantau, mereka memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan keterampilan interpersonal yang baik

Sebaliknya, anak yang cenderung berperilaku ambivalen terhadap pengasuhnya, biasanya dipengaruhi oleh hubungan kelekatan cemas yang dimilikinya. Anak tersebut akan sering merasa cemas ketika ia berpisah dengan pengasuhnya sehingga mengakibatkan anak menjadi ketergantungan. Dengan demikian, anak akan cenderung tidak mandiri, terlebih jika ia sudah berada didaerah rantauan yang jauh dari orangtuanya. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka, karena mereka mungkin merasa sulit untuk mengambil inisiatif sendiri atau mengatasi tantangan baru tanpa bimbingan langsung. Oleh karena itu, hubungan kelekatan cemas dapat berdampak pada ketidakmandirian anak, terutama dalam konteks kehidupan rantau yang menuntut adaptasi dan kemandirian yang lebih tinggi.

Selanjutnya apabila seorang anak rantau yang mempunyai hubungan gaya kelekatan menghindar akan selalu mencoba untuk menolak atau menghindari kebutuhan akan kelekatan. Anak tersebut akan menekan emosi serta pikiran yang mempunyai keterkaitan dengan hubungan kelekatan, dan menghambat keinginan untuk mendapatkan dukungan. Ia akan cenderung kurang percaya diri bahkan terhadap temannya. Sehingga anak dengan kelekatan menghindar ketika berada di lingkungan rantau yang baru, mereka akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena mereka mungkin enggan untuk mencari dukungan dari teman-teman baru atau menghadapi tantangan baru dengan percaya diri. Ini bisa menghasilkan perasaan isolasi dan kesulitan dalam menjalin ikatan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, gaya kelekatan menghindar dapat memberikan dampak negatif pada kemampuan anak rantau untuk beradaptasi secara efektif dan membentuk hubungan yang sehat.

2. Kemampuan Mengontrol Diri (*Self Control*)

Kontrol diri atau disebut dengan *self control* sebagai kontrol individu merupakan suatu aspek psikologis yang sederhana karena didalamnya mencakup tiga variabel yang berbeda. Yaitu kemampuan memperbaiki perilaku, kemampuan dalam mengolah informasi yang apabila tidak diinginkan dengan cara menginterpretasinya, serta kemampuan untuk mempertimbangkan suatu tindakan sebelum melakukannya. Maka kemampuan *self control* merupakan suatu tindakan untuk mengendalikan tingkah laku. Atau mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan untuk merealisasikan tindakannya sendiri.

Kelekatan yang aman antara orangtua dan anak menunjukkan orangtua memiliki pandangan bahwa anaknya harus menerima didikan dengan cara yang benar, seperti anak harus mendapat perhatian yang baik, mendapat kebebasan yang layak, serta kebebasan untuk mengembangkan kontrolnya. Jadi keberadaan anak diakui dan selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Seperti selalu menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah serta adanya komunikasi dan disuksi untuk mencari jalan

tengah. Anak yang tumbuh dengan kelekatan aman cenderung memiliki dasar emosional yang stabil dan percaya diri dalam interaksi dengan orangtua. Ini memungkinkan mereka untuk mengalami perasaan aman dan diterima, sehingga mereka lebih mampu mengelola emosi dan impuls dengan lebih baik.

Hubungannya dengan anak rantau, terdapat banyak hal positif yang masuk dikehidupannya. Seperti terdapat perubahan dalam hal pluralitas di lingkungan sosialnya yang awalnya hanya satu suku, ia mulai mengenal keberagaman suku lain dihidupnya. Maka, tentu terdapat etika-etika dalam bermasyarakat yang diharapkan. Anak rantau sebagai pendatang diharapkan mampu berperilaku secara harmonis dengan mengontrol prilakunya agar tidak menciptakan kerusakan di kehidupan masyarakat tersebut. Tetapi tidak dapat dipungkiri, beberapa anak yang memilih hidup di perantauan tidak sedikit dari mereka yang malah menimbulkan kegaduhan di masyarakat perantauan. Masalah demikian tentu diakibatkan oleh kontrol diri mereka yang rendah. Kontrol diri yang rendah cenderung mengakibatkan seseorang untuk mudah melanggar suatu aturan tanpa memikirkan jangka panjangnya. Hal tersebut karena seseorang itu tidak bisa mengendalikan situasi sehingga berdampak pada emosinya (Boccio, 2020).

Seorang anak yang mempunyai kelekatan aman dengan orangtuanya, akan membentuk karakter dengan kontrol diri yang tinggi. Seorang anak yang merantau dengan kontrol diri yang tinggi didalamnya, akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia akan lebih cenderung menghargai dan mengubah perilaku sesuai dengan norma disekitarnya, sehingga ia lebih bersifat toleran dalam. Ketika anak-anak rantau dihadapkan pada situasi baru atau tekanan di lingkungan baru, kemampuan mengontrol diri yang mereka pelajari dari kelekatan aman dapat membantu mereka mengatasi tekanan, menjaga keseimbangan emosional, dan membuat keputusan yang lebih baik. Dengan memahami dan mengelola emosi dengan efektif, anak-anak ini mampu menjaga perilaku yang lebih terkendali, menghindari reaksi impulsif, dan lebih siap untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi dalam kehidupan rantau mereka.

3. Kepercayaan Diri

Tingginya hubungan kelekatan orangtua dan anak dapat dilihat dengan adanya kepercayaan, senantiasa membantu, dan menerima diri anak apa adanya, serta memberikan kasih dan rasa peduli yang layak pada anak. Hubungan dengan tingginya kualitas berdampak pada anak yang dapat melihat dirinya layak untuk dicintai dan memandang dirinya dapat diandalkan di lingkungan sosialnya serta senantiasa berpikir positif dalam menjalani hidup. Anak dengan kelekatan baik yang dimilikinya akan membantu dia untuk mempunyai rasa percaya terhadap orangtua dan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua. Hal ini karena orangtua senantiasa merespon dengan baik komunikasi yang dijalin oleh anak mereka.

Begitu pula sebaliknya, jika hubungan kelekatan orangtua dan anak tidak baik, tidak aman, maka dampak yang ditimbulkan yakni seorang anak tumbuh dengan adanya perasaan marah atau pengabaian dari orangtua pada anak. Jalinan komunikasi antara anak dengan orangtuapun menjadi terganggu. Sehingga mengakibatkan kurangnya kepercayaan yang dimiliki. Anak-anak dengan kelekatan cemas mungkin merasa tidak aman dan meragukan diri sendiri, karena mereka merasa tidak konsisten dalam penerimaan dan dukungan dari orangtua. Di sisi lain, anak-anak dengan kelekatan menghindar mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang dalam dan saling percaya, karena mereka belajar untuk menekan perasaan dan menghindari ketergantungan. Akibatnya, baik kelekatan cemas maupun menghindar dapat menghasilkan kepercayaan diri yang rendah. Anak-anak ini mungkin merasa tidak yakin tentang nilai diri mereka, ragu dalam mengambil keputusan, dan cenderung kurang percaya pada kemampuan mereka sendiri.

Namun seorang anak yang didalam dirinya terdapat rasa yakin akan penerimaan lingkungan, dia cenderung mengembangkan dan menjaga hubungan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya sehingga kepercayaan yang ia miliki tidak saja kepada figur lekatnya, melainkan juga pada lingkungannya. Hal ini akan membawa pengaruh positif ketika anak tersebut berada pada daerah rantauannya. Dia dengan kepercayaan diri yang dimilikinya, akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hubungan kelekatan yang positif ini membentuk dasar kepercayaan diri anak, karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki nilai dan potensi yang diakui oleh orangtua mereka. Ketika anak rantau menghadapi tantangan dalam lingkungan yang baru dan belum dikenal, kepercayaan diri ini menjadi aset berharga. Kepercayaan diri yang berasal dari kelekatan aman juga memungkinkan anak untuk lebih berani mengambil risiko dalam belajar dan berinteraksi dengan orang baru, karena mereka percaya pada kemampuan dan potensi mereka. Dengan demikian, kelekatan aman berperan krusial dalam membentuk dasar kepercayaan diri yang kokoh bagi anak rantau.

4. Kompetensi Sosial

Anak yang memilih untuk merantau akan hidup jauh dari jangkauan orangtuanya. Sehingga menjadi hal yang lumrah jika mereka dituntut untuk hidup mandiri. Di situasi yang seperti itu, tentu kemampuan sosialisasi mereka seperti sedang diuji. Karena menjadi hal yang penting bagi mereka untuk memiliki skill kompetensi sosial yang tinggi agar mereka dapat berinteraksi secara efektif dan bertahan di daerah rantau. Dengan begitu tidak keliru jika dikatakan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki anak rantau memegang peran yang signifikan terhadap proses penyesuaian diri mereka. Sebaliknya, seseorang yang memiliki skill kompetensi yang rendah mereka kesulitan dalam berinteraksi didaerah rantauan. Hal tersebut dapat menjadi hambatan untuk mereka dalam beraktivitas dan dalam proses berkembang.

Keluarga, terutama hubungan orangtua dengan anak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap kompetensi sosial. Hal itu karena Keluarga menjadi media interaksi yang paling dekat bagi seseorang. orangtua memiliki peran yang besar terhadap perkembangan kompetensi sosial yang dimiliki seorang anak dengan cara membimbing dan memberi contoh tingkah laku yang sesuai secara sosial. Hubungan yang baik antara orangtua dengan anak menumbuhkan dukungan terhadap anak baik secara material maupun emosional melalui komunikasi yang baik juga. Demikian tersebut akan dijadikan landasan oleh anak untuk memiliki keberanian dalam mengembangkan kemampuannya, kemampuan untuk mencoba hal yang baru, dan keberanian untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar.

Semakin positif suatu hubungan yang dibangun orangtua dengan anak, maka semakin tinggi skill kompetensi sosial yang dimiliki anak di rantauan. Interaksi yang positif yang telah terbiasa dibangun dengan orangtuanya, membuat anak dapat mengeksplor lingkungan rantaunya secara efektif karena ia merasa dihargai dan didukung secara emosional. Seorang anak dengan tingginya kompetensi sosial yang dimiliki akan menumbuhkan pribadi dengan kemampuan membentuk lingkungan mereka sendiri, serta mampu menyelesaikan masalah sendiri.

Anak dengan hubungan kelekatan aman yang dimiliki dengan orangtuanya, cenderung berkeyakinan dan percaya dengan orangtuanya yang menurut dia pasti akan selalu ada, selalu mendukung, dan selalu siap untuk berkomunikasi dengannya. Keyakinan seperti itulah yang akan membentuk anak tersebut menjadi pribadi diri yang positif. Yakni sikap penerimaan dirinya baik dari orangtua maupun lingkungannya serta sikap keberanian diri. Tidak hanya di lingkungannya, melainkan dimanapun ia berada. Maka anak rantau yang seperti ini, lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Sebaliknya, seorang anak dengan gaya kelekatan tidak aman akan mengembangkan evaluasi diri yang negatif mengenai dirinya, adanya rasa penolakan dan

kesepian, merasa tidak berharga, serta rasa rendah diri. Kondisi tersebut akan berdampak pada sulitnya ia menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Anak-anak dengan kelekatan cemas mungkin merasa khawatir dan ragu-ragu dalam berinteraksi dengan orang lain, karena mereka mungkin mengalami keraguan dalam mendapatkan dukungan dan perhatian. Sementara itu, anak-anak dengan kelekatan menghindar cenderung menutup diri dan menghindari ikatan emosional, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam membentuk ikatan sosial yang mendalam. Akibatnya, anak-anak ini mungkin memiliki kompetensi sosial yang rendah, seperti kesulitan dalam membaca ekspresi emosi orang lain, mengartikan sinyal sosial, atau merespons dengan tepat dalam situasi sosial. Mereka juga mungkin cenderung menghindari situasi interaksi sosial yang kompleks atau mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan jelas. Dalam konteks kehidupan rantau yang sering kali menuntut adaptasi dan interaksi dengan orang baru, rendahnya kompetensi sosial ini dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan dan mengatasi tantangan sosial yang muncul..

SIMPULAN DAN SARAN

Anak yang tinggal dirantau mengharuskan mereka untuk hidup dengan kemandirian yaitu siap menghadapi sendiri segala kondisi dan situasi yang ada. Tetapi, tidak semua anak dapat mudah beradaptasi di lingkungan baru. Dengan begitu, dukungan orangtua menjadi sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri seorang anak rantau. Dukungan orangtua dapat dirasakan oleh anak jika hubungan emosional mereka telah dibangun kuat. Terbentuknya Hubungan emosional tentu tidak terjadi begitu saja, namun pembentukannya terjadi pada saat anak masih bayi dengan interaksi awal anak dengan pengasuh atau figur lekatnya, dalam hal ini berarti orangtua. Ini yang disebut dengan kelekatan orangtua dengan anak.

Peran kelekatan orangtua sangat mempengaruhi penyesuaian diri anak ketika berada di lingkungan baru. Pengaruhnya berbeda beda tergantung gaya kelekatan yang dimiliki. Anak yang memiliki gaya kelekatan aman dengan orangtuanya, cenderung menjadi anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengontrol emosinya. Sehingga dia dapat mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri di daerah rantauanya. Sebaliknya, anak rantau yang mempunyai gaya kelekatan tidak aman dengan orangtuanya, cenderung menutup diri, merasa tidak berharga, dan tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Sehingga, ia kurang mampu untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri di daerah rantauanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada segenap Dosen Pada Progam Studi Hukum Keluarga Islam, terutama dosen pada mata kuliah Psikologi Keluarga yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama peneliti menjadi mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikl ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidharma, W., & Chung, K. C. (2023). Managing Time, Our Most Valuable Resource. Plastic and Reconstructive Surgery/PSEF CD Journals, 152(2), 255–258. <https://doi.org/10.1097/prs.0000000000010414>*
- Barnett, W., Hansen, C. L., Bailes, L. G., & Humphreys, K. L. (2022). Caregiver–child proximity as a dimension of early experience. Development and Psychopathology, 34(2), 647–665. <https://doi.org/10.1017/s0954579421001644>*
- Blake, J. G. (2021). Acoustic monitors and direct observations provide similar but distinct*

- perspectives on bird assemblages in a lowland forest of eastern Ecuador. PeerJ, 9, e10565. <https://doi.org/10.7717/peerj.10565>*
- Boccio, C. M. (2020). *Exploring Potential Protective Factors for the Relationship between Low Self-Control in Adolescence and Negative Health Outcomes in Adulthood. International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 65(15), 0306624X2093144. <https://doi.org/10.1177/0306624x20931441>*
- Claussen, A. H., Holbrook, J. R., Hutchins, H. J., Robinson, L. R., Bloomfield, J., Meng, L., Bitsko, R. H., O'Masta, B., Cerles, A., Maher, B., Rush, M., & Kaminski, J. W. (2022). *All in the Family? A Systematic Review and Meta-analysis of Parenting and Family Environment as Risk Factors for Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) in Children. Prevention Science, 25. <https://doi.org/10.1007/s11211-022-01358-4>*
- Dégeilh, F., Leblanc, É., Daneault, V., Beauchamp, M. H., & Bernier, A. (2023). *Longitudinal associations between mother-child attachment security in toddlerhood and white matter microstructure in late childhood: a preliminary investigation. Attachment & Human Development, 25(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14616734.2023.2172437>*
- Dittus, P. J. (2023). *Parental Monitoring and Risk Behaviors and Experiences Among High School Students — Youth Risk Behavior Survey, United States, 2021. MMWR Supplements, 72. <https://doi.org/10.15585/mmwr.su7201a5>*
- Foti, F., Ruscio, K., Cento, G., Pullano, L., & Di Nuovo, S. (2023). *Can an observational training improve the ability of children to navigate in familiar and unfamiliar environments? Journal of Environmental Psychology, 86, 101954. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.101954>*
- Ghinassi, S., & Casale, S. (2022). *The Role of Attachment in Gambling Behaviors and Gambling Disorder: A Systematic Review. Journal of Gambling Studies, 39(2). <https://doi.org/10.1007/s10899-022-10163-1>*
- Hadley, L. V., Acluche, F., & Chevalier, N. (2019). *Encouraging performance monitoring promotes proactive control in children. Developmental Science, 23(1). <https://doi.org/10.1111/desc.12861>*
- Kochanska, G., Boldt, L. J., & Goffin, K. C. (2019). *Early Relational Experience: A Foundation for the Unfolding Dynamics of Parent-Child Socialization. Child Development Perspectives, 13(1), 41–47. <https://doi.org/10.1111/cdep.12308>*
- Liu, T., Lu, M., & Holmes, K. (2019). *Co-parental self-efficacy and young child developmental outcomes among rural–urban migrant families. Early Child Development and Care, 189(11), 1800–1811. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1412958>*
- Luo, J., Zhang, Y., Yang, L., Ma, W., & Hasan, M. R. (2022). *Educational expectation, educational investment and educational performance of migrant children -- from the perspective of emotional behavior change. International Journal of Neuropsychopharmacology, 25(Supplement_1), A42–A43. <https://doi.org/10.1093/ijnp/pyac032.058>*
- Pandey, G., Kuo, S. I., Horne-Osipenko, K. A., Pandey, A. K., Kamarajan, C., de Viteri, S. S., Kinreich, S., Chorlian, D. B., Kuang, W., Stephenson, M., Kramer, J., Anokhin, A., Zang, Y., Kuperman, S., Hesselbrock, V., Schuckit, M., Dick, D., Chan, G., McCutcheon, V. V., & Edenberg, H. (2023). *Associations of parent–adolescent closeness with P3 amplitude, frontal theta, and binge drinking among offspring with high risk for alcohol use disorder. Alcohol: Clinical and Experimental Research, 47(1), 155–167. <https://doi.org/10.1111/acer.14973>*
- Presbitero, A. (2020). *Moving in and adjusting to a new country without the support of an employer? Tapping into personal dispositions and capabilities to achieve social well-being. Personnel Review, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/pr-09-2019-0503>*

- Rogers, C. R., Chen, X., Kwon, S.-J., McElwain, N. L., & Telzer, E. H. (2022). The role of early attachment and parental presence in adolescent behavioral and neurobiological regulation. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 53, 101046. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2021.101046>
- Salmoiraghi, A., & Kerti, A. (2022). Is Attachment Theory the Answer to a Complex Healthcare System? *BJPsych Open*, 8(S1), S111–S112. <https://doi.org/10.1192/bjo.2022.337>
- Skanderova, L., Fabian, T., & Zelinka, I. (2019). Self-adapting self-organizing migrating algorithm. *Swarm and Evolutionary Computation*, 51, 100593–100593. <https://doi.org/10.1016/j.swevo.2019.100593>
- Tian, Y., Chen, J., & Wu, X. (2020). Parental attachment, coping, and psychological adjustment among adolescents following an earthquake: a longitudinal study. *Anxiety, Stress, & Coping*, 33(4), 1–11. <https://doi.org/10.1080/10615806.2020.1746769>
- Tironi, M., Charpentier-Mora, S., & Bizzi, F. (2023). Attachment, Emotion Regulation and Physiological Reactivity in middle-childhood: a pilot study. *European Psychiatry*, 66(S1), S731–S731. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.1534>
- Tomas, V., Srinivasan, R., Kulkarni, V., Teplicky, R., Anaby, D., & Khetani, M. (2021). A guiding process to culturally adapt assessments for participation-focused pediatric practice: the case of the Participation and Environment Measures (PEM). *Disability and Rehabilitation*, 44(21), 1–13. <https://doi.org/10.1080/09638288.2021.1960645>
- Wu, J., & Sun, L. (2020). Social support networks and adaptive behaviour choice: A social adaptation model for migrant children in China based on grounded theory. *Children and Youth Services Review*, 113, 104940. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104940>
- Yang, A., Jing Lu, H., & Chang, L. (2024). The impacts of early environmental adversity on cognitive functioning, body mass, and life-history behavioral profiles. *Brain and Cognition*, 177, 106159. <https://doi.org/10.1016/j.bandc.2024.106159>
- Zimmermann, J., Greischel, H., Jonkmann, K., & Neyer, F. J. (2021). Growth all along the road? Personality development and international contacts of (in)experienced sojourners. *European Journal of Personality*, 35(4), 581–597. <https://doi.org/10.1177/0890207020988439>